



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo

Arthika Rahmawati Ilam^{1*}, Lestari B. Samaun², Meiranti Saputri S. Djawalu³, Sucitra Muharam⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : arthikailam386@gmail.com

Alamat: Jl. Jendral Soedirman (96128) Kota No. 6, Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis : arthikailam386@gmail.com *

Abstract : *This study aims to describe the role of teachers in shaping the religious character of early childhood at Al Azhar 43 Gorontalo Islamic Kindergarten. A descriptive qualitative approach is used to understand the teacher's strategy in guiding children through exemplary, habituation, motivation, and contextual learning. The results showed that teachers play a central role as role models, facilitators, mentors, and motivators in the formation of children's religious character. Routine activities such as praying together, habituation of greetings, and worship practices are effective ways to introduce religious values to children. In addition, collaboration between teachers, parents and educational institutions strengthens the learning of religious values both at school and at home. A supportive environment and consistent involvement of all parties are the keys to successful religious character building in early childhood. This research is expected to be a reference in the development of religious character education in early childhood education institutions.*

Keywords : *Character education, early childhood, religious values*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami strategi guru dalam membimbing anak melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral sebagai panutan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan karakter religius anak. Kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, dan praktik ibadah menjadi cara efektif untuk mengenalkan nilai-nilai religius kepada anak. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan memperkuat pembelajaran nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang mendukung dan keterlibatan semua pihak secara konsisten menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Nilai Religius, Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nilai religius sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan moral anak. Dengan memahami nilai-nilai agama, anak-anak diajarkan tentang konsep benar dan salah, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mereka di masa depan. Pendidikan religius juga memberikan anak-anak pemahaman tentang identitas mereka sebagai individu yang memiliki latar belakang agama tertentu, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan identitas positif. Selain itu, melalui pendidikan nilai religius, anak-anak belajar tentang empati, toleransi, dan saling menghormati, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan masyarakat

di sekitar mereka. Pendidikan ini juga memperkuat spiritualitas anak, membantu mereka mengembangkan rasa syukur, kedamaian, dan harapan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengajarkan nilai-nilai religius sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, yang akan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Selain itu, pendidikan nilai religius dapat berfungsi sebagai pencegah perilaku negatif, seperti kekerasan dan kebohongan, dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan komunitas juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius pada anak. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan nilai religius membantu anak-anak untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kuat, memberikan mereka landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan nilai religius tidak hanya berkontribusi pada perkembangan individu anak, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. (Nurlina et al., 2024)

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Sebagai pendidik dan panutan, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius seperti doa, berbagi, dan perilaku sopan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Penelitian oleh Majidah (2023) menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam pembentukan karakter religius anak-anak usia dini melalui metode tersebut. (Dini et al., n.d.)

Namun, di era digital saat ini, tantangan dalam menanamkan nilai religius semakin kompleks. Akses mudah terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius dapat memengaruhi perilaku anak. Selain itu, keterbatasan waktu di sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua di rumah menjadi hambatan dalam proses ini. Penelitian oleh (Henny et al., 2024) menekankan bahwa kurangnya pengalaman dan pengetahuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama, serta minimnya dukungan keluarga di rumah, menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru membentuk karakter religius anak usia dini dalam praktik keseharian di TK Islam Al Azhar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan religius anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk fondasi kepribadian anak yang bermoral dan spiritual. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (*golden age*), di mana setiap aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual-mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Salah satu perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah aspek religius atau spiritualitas anak, yang berkaitan dengan bagaimana anak mengenal dan menjalani nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional menurut teori Piaget, yang artinya pemahaman mereka masih bersifat konkret dan terbatas pada hal-hal yang dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung. Oleh karena itu, penanaman nilai religius tidak dapat dilakukan melalui ceramah atau penjelasan abstrak, melainkan melalui kegiatan konkret dan menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, menyanyi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, lingkungan yang kaya akan nilai-nilai agama dan spiritual akan sangat mendukung proses internalisasi nilai tersebut.

Menurut (Hastuti et al., n.d.), setiap anak dilahirkan dengan potensi religius atau fitrah, yakni kecenderungan untuk percaya kepada Tuhan dan melakukan kebaikan. Potensi ini tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diarahkan melalui stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama dari orang tua dan guru. Pendidikan agama pada anak usia dini bukan hanya tentang hafalan doa atau cerita nabi, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan kebiasaan religius melalui pengalaman yang berulang dan konsisten. Misalnya, anak-anak dibiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, ikut serta dalam kegiatan keagamaan sederhana, dan meniru sikap sopan guru saat memulai pelajaran dengan doa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Trimuliana et al., 2019) menunjukkan bahwa perilaku religius anak usia 5–6 tahun dalam konteks lembaga PAUD dapat diamati dari kebiasaan mereka dalam menghafal dan mengucapkan doa harian, mengikuti kegiatan sholat berjamaah, berinfak, serta menunjukkan sikap sopan dan peduli kepada teman. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan dari guru sebagai figur otoritatif yang sering menjadi panutan bagi anak. Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu cara efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai religius secara nyata kepada anak-anak.

Lebih lanjut (Linda Setyowati et al., 2023) , dalam penelitiannya tentang pembiasaan ibadah sholat Dhuha di lembaga PAUD menyebutkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Melalui rutinitas ibadah ini, anak-anak belajar bahwa agama bukan hanya teori, tetapi praktik hidup yang dilakukan secara nyata dan rutin. Penguatan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Karakter religius merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Seperti yang tertuang dalam teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Ary Ginanjar menegaskan bahwa karakter religius mengilhami al-asmûr al-husnû, yang kemudian menjadi motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kita dapat mengekspresikan sifat-sifat Allah seperti tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan karena potensi manusia telah disadari dan harus dimaksimalkan. (Rahmawati et al., 2021)

Salah satu aspek terpenting dalam mendidik moral dan kepribadian anak adalah mengajarkan mereka tentang kejujuran. Tidak hanya berfungsi sebagai fondasi untuk interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter positif pada anak di masa depan. Memberikan kejujuran pada anak sejak ia lahir adalah sesuatu yang bermanfaat untuk jangka panjang. (Hana Giri Tri Lathifah et al., 2025)

Perilaku sopan santun merupakan komponen dalam kehidupan sehari-hari yang paling banyak bersosialisasi. Misalnya, jika bergaul dengan orang yang lebih tua, kita akan disegani dan disayangi oleh banyak orang, sehingga aspek sopan santun haruslah tinggi, seseorang yang bersikap tata krama, menghargai, menghormati, dan memiliki budi pekerti yang baik disebut juga sebagai orang yang sopan santun. Sopan santun merupakan hal yang harus dijelaskan kepada anak sedini mungkin (Wasriyani, 2023). Pendidikan karakter berbasis religius juga efektif dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak, membantu mereka mengekspresikan emosi dan menumbuhkan empati.

Penelitian oleh (Selman & Ode Sari Amalia, 2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan rasa syukur dapat meningkatkan perilaku moral anak. Anak-anak yang diajarkan prinsip-prinsip agama secara bertahap mengembangkan perilaku yang lebih bijaksana dan tegas dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, mereka lebih cenderung bersikap jujur, memperlakukan orang lain dengan hormat, dan bekerja untuk memenuhi kewajiban mereka dengan cara yang bertanggung jawab.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak usia dini. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Peran guru mencakup berbagai aspek, antara lain: **Sebagai Panutan (Role Model)**, guru menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam berperilaku. Melalui sikap dan tindakan sehari-hari, guru menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru berperan sebagai panutan utama dalam membentuk karakter anak usia dini. (Gea & Malelak, 2023). **Sebagai Fasilitator**, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Melalui kegiatan bermain, bercerita, dan diskusi kelompok, guru membantu anak-anak memahami norma sosial, mengontrol emosi, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. **Sebagai Pembimbing dan Motivator**, guru membimbing anak-anak dalam mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Melalui pendekatan yang sesuai dengan usia anak, guru memberikan motivasi dan arahan untuk mengembangkan sikap positif. **Sebagai Evaluato**, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter anak. Melalui observasi dan penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian oleh (Aryati & Alannasir, 2023) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai evaluator dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini dalam konteks nyata dan alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo dengan subjek penelitian yaitu guru kelompok B, yang mengajar anak-anak usia 5–6 tahun. Anak pada usia ini dianggap berada dalam masa perkembangan karakter yang penting, sehingga menjadi fokus yang tepat untuk mengkaji pembentukan nilai religius.

Teknik utama pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif aktif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari program magang. Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk mengamati perilaku guru dan anak dalam konteks keseharian secara mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai proses internalisasi nilai religius.

Observasi difokuskan pada praktik guru dalam membimbing anak, seperti kegiatan pembiasaan doa, penyampaian cerita islami, pemberian contoh sikap, dan interaksi verbal yang mencerminkan nilai religius.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo

Peranan guru dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini sangatlah penting dan strategis. Guru berperan sebagai sumber belajar dengan memberikan materi-materi terkait nilai-nilai religius, seperti tata cara berwudhu, membaca doa yang benar, berkata jujur, meminta maaf saat berbuat salah, serta mengajarkan gerakan shalat dan sikap menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran dengan menciptakan iklim belajar yang menarik dan kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan pula sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan, pujian, dan semangat kepada anak agar mereka termotivasi untuk berperilaku religius. Melalui berbagai kegiatan rutin seperti pembiasaan berdoa, praktik ibadah, dan pembelajaran sopan santun, guru membantu menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. (Fajilah et al., 201 C.E.)

Guru di TK Islam Al Azhar berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar utama dalam pembentukan karakter religius anak. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan pembelajaran yang rutin dilakukan, seperti mengajarkan tata cara berdoa, berwudhu, dan salat secara praktis dan berulang. Anak-anak dilatih untuk menghafal doa-doa harian, memahami makna dari setiap gerakan salat, serta dibimbing langsung saat praktik ibadah.

Selain itu, guru juga membiasakan anak untuk mengucapkan salam saat datang dan pulang sekolah, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan kepada teman atau guru. Nilai-nilai seperti jujur, sopan, dan hormat kepada orang tua juga ditanamkan melalui cerita islami, pembiasaan harian, dan keteladanan guru dalam bersikap.

Lingkungan belajar di sekolah dibuat menyenangkan dan religius, dengan dukungan visual seperti poster doa, suasana kelas yang tenang, dan rutinitas harian yang konsisten. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang konkret, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang di Gunakan Guru Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini

Ada beberapa strategi yang bisa guru gunakan untuk membentuk karakter religius anak usia dini. Pertama, strategi keteladanan sangat penting, di mana guru secara konsisten menjadi contoh perilaku religius yang baik di hadapan anak-anak. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga guru harus memperlihatkan sikap sopan, santun, disiplin, serta membiasakan salam, mencium tangan orang tua, dan menghormati guru. Keteladanan ini menjadi pondasi utama dalam membangun karakter religius anak.

Kedua, strategi pembiasaan dilakukan dengan membiasakan anak melakukan aktivitas keagamaan secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, mengikuti kegiatan ibadah bersama, serta melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang agar nilai-nilai religius tertanam kuat dalam diri anak.

Ketiga, guru juga menggunakan strategi pemberian motivasi dan penghargaan. Guru memberikan pujian, dorongan, atau penghargaan kepada anak yang menunjukkan perilaku religius, seperti rajin berdoa, membantu teman, atau bersikap jujur. Hal ini dapat memotivasi anak untuk terus berperilaku baik dan religius.

Keempat, strategi pembelajaran kontekstual juga diterapkan, di mana guru tidak hanya mengajarkan nilai religius di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat ibadah, kegiatan sosial, atau gotong royong. Dengan demikian, anak dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata. (Syafa'at M. Syahid et al., 2021)

Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo, guru sudah menjalankan peran sebagai teladan dengan membiasakan salam dan sopan santun dalam setiap interaksi, baik dengan sesama guru maupun dengan anak-anak. Keteladanan ini menjadi pondasi agar anak-anak dapat meniru perilaku baik secara langsung, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal bahwa anak usia dini lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Selain itu, strategi pembiasaan juga diimplementasikan secara konsisten, misalnya dengan membiasakan membaca doa harian sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan berbuat baik kepada teman maupun guru, serta menanamkan sikap mengakui kesalahan dan meminta maaf. Pembiasaan ini sejalan dengan prinsip bahwa karakter religius akan tertanam kuat jika dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo juga menerapkan strategi kontekstual dengan melibatkan anak dalam kegiatan nyata di luar kelas, seperti mengunjungi panti asuhan pada bulan puasa dan mengikuti kegiatan sosial membagikan takjil di bulan Ramadhan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai religius seperti kepedulian, berbagi, dan empati kepada sesama. Strategi kontekstual ini sangat efektif karena anak dapat belajar melalui pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kombinasi strategi keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual, guru di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo telah membangun lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter religius pada anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif membutuhkan peran aktif guru sebagai teladan, konsistensi dalam pembiasaan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan nyata yang bermakna.

Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Proses pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan oleh guru saja. Diperlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak lembaga atau yayasan pendidikan. Kolaborasi ini sangat penting karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih efektif bila sejalan dengan pola asuh dan lingkungan di rumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suharti (2020), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah mampu memperkuat pembiasaan religius pada anak usia dini. Suharti menekankan bahwa hubungan harmonis dan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo, bentuk kolaborasi ini tampak melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin antara guru dan orang tua yang membahas perkembangan perilaku anak, serta pelibatan keluarga dalam program keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pembagian takjil, dan kegiatan sosial keagamaan. Program-program ini menciptakan sinergi antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah, memperkuat nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, dan kedisiplinan dalam diri anak.

Lembaga pendidikan juga memiliki peran krusial dengan menyediakan sarana dan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter religius, seperti kurikulum yang memuat pembiasaan ibadah harian, penyediaan ruang ibadah anak, serta media visual edukatif bernuansa Islami di lingkungan sekolah. Dengan dukungan struktural ini, pembentukan karakter religius menjadi lebih sistematis dan berkesinambungan.

Kolaborasi yang efektif ini memungkinkan anak mendapatkan pengalaman yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Konsistensi inilah yang menjadi kunci dalam pembentukan karakter religius anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo. Dengan menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pembelajaran kontekstual, guru membantu anak-anak mengenal dan menerapkan nilai-nilai religius secara efektif. Kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, dan praktik ibadah memberikan dasar moral yang kokoh bagi anak. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga menjadi elemen penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius ini. Lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan, memastikan konsistensi pengalaman anak dalam pembelajaran nilai religius.

Guru perlu terus meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran nilai religius melalui media interaktif dan pelatihan metode terkini, sementara orang tua diharapkan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta aktif berkomunikasi dengan guru. Lembaga pendidikan disarankan memperkuat kurikulum religius, menyediakan fasilitas pendukung, dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial keagamaan untuk memperkuat konsistensi pembelajaran di sekolah dan rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Aryati, A., & Alannasir, W. (2023). Peranan pendidik PAUD dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini (usia 5–6 tahun) di TK Hardiyanti Kota Makassar. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(3).
- Dini, A., Al-Arbain, P., Majidah, K., Batubara, H., Fauziah, I., Harsanah, R., & Handayanti, S. (n.d.). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Fajilah, E., & Nurtiani, A. T. (n.d.). Peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di TK Save the Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).

- Gea, M. A., & Malelak, D. P. (2023). Peran guru PAUD Kristen dalam pembentukan karakter. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 89–97. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>
- Hastuti, D., & Sunan Kalijaga, U. (n.d.). Mengembangkan potensi beragama anak usia dini: Tinjauan teori *Mature Religion*. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jiei>
- Henny, R. K., & Marwah. (2024). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini (Studi PAUD di Kota Baubau). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Lathifah, H. G. T., Rahmadini, K. P. A., Hermawan, M. D., Rasyid, F., & Fadhil, A. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Nurlina, Halima, Hadijah, S., Muallimah, Usman, & Wa Ode, S. A. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10).
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Selman, H., & Wa Ode, S. A. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10).
- Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, Ardhana, & Mahardhani, J. (2023). Penguatan moral dan agama anak usia dini melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Journal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1).
- Suharti. (2020). Peran kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai religius anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Syahid, S. M., Benny, P., & Hidayah, U. (2021). Pembentukan karakter religius pada anak usia dini (Studi pada RA Al Wafa Desa Ambulu Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku religius anak usia 5–6 tahun pada PAUD model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Journal Tunas Bangsa*, 10(2), 92–104. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>